

LAPORAN HASIL PENELITIAN

KEGIATAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PEMBANGUNAN DAERAH

BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH



**SEJARAH KAMPUNG DI KOTA MAKASSAR SEBAGAI SARANA
PENGEMBANGAN KARAKTER DAN KEARIFAN LOKAL**

KETUA TIM : Prof. Dr. Andi Ima Kesuma, M.Pd

PENELITI : Asmunandar, S.S., M.A

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
KERJASAMA DENGAN
PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
TAHUN 2021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI	ii
ABSTRAK	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Pernyataan Masalah	7
1.3. Tujuan dan Manfaat	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Landasan Teori.....	9
2.2. Penelitian Terdahulu	11
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	12
3.1. Desain Penelitian	12
3.2. Teknik Pengumpulan Data	12
3.3. Teknik Analisis Data.....	13
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	14
4.1. Perkembangan Makassar Sebagai Kotaa	14
4.2. Sejarah Kampung: Sarana Pengembangan Karakter dan Kearifan Lokal	47
BAB V PENUTUP	51
5.1. Kesimpulan	51
5.2 Rekomendasi Kebijakan	52
DAFTAR PUSTAKA	53

ABSTRAK

Pasca Perang Bungaya di abad ke-17, pusat Kerajaan Gowa berpindah dari Benteng Somba Opu ke Benteng Ujungpandang dan sekitarnya. Saat itu telah ada penataan kampung di sekitar Benteng Ujungpandang yang dilakukan oleh Speelman pimpinan VOC. Penataan kampung tersebut berlanjut hingga pada awal dan pertengahan abad ke-20. Saat Undang-undang Desentralisasi yang pertama tahun 1903 berlaku, Makassar secara resmi ditetapkan sebagai daerah otonom atau *Gemeente Makassar* pada tanggal 1 April 1906. Sejak itu terdapat enam distrik yakni Makassar, Wajo, Melayu, Ende, Ujung Tanah, dan Mariso. Pada tahun 1921 mengalami perubahan Distrik Melayu dan Distrik Ende dihapuskan sehingga menjadi empat distrik. Di dalam distrik-distrik tersebut terdapat kampung-kampung.

Penelitian berjudul Sejarah Kampung Di Kota Makassar Sebagai Sarana Pengembangan Karakter Dan Kearifan Lokal, bertujuan menginventarisir sejarah kampung-kampung tua, dalam rangka pengembangan karakter dan kearifan lokal. Adapun manfaatnya adalah hasil penelitian dapat menjadi materi muatan lokal dalam kurikulum di sekolah, memberi kontribusi bagi pemerintah dalam rangka pengembangan wisata sejarah dan budaya, dan bahan pertimbangan bagi pemerintah Kota Makassar dalam mengambil kebijakan pembangunan khususnya di bidang sosial, sejarah dan budaya.

Metode yang digunakan adalah mengumpulkan data dari berbagai sumber dan mendeskripsikan sejarah kampung di Kota Makassar. Penelitian ini difokuskan untuk menemukan, menginventarisir dan mendeskripsikan sejarah kampung kota.

Hasil penelitian menunjukkan sejarah kampung dalam Kota Makassar merupakan sumber daya atau potensi yang dapat dimanfaatkan terutama dalam rangka pengembangan karakter, kearifan lokal, pendidikan dan atau kepariwisataan.

Kata kunci: sejarah kampung, pengembangan karakter, kearifan lokal.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setelah perang selama kurang lebih satu tahun antara Kerajaan Gowa dan *Verenigde Oost Indische Compagnie* (VOC), pada tanggal 18 November 1667 terbit Perjanjian Bungaya. Salah satu butir perjanjian adalah menghancurkan seluruh benteng pertahanan Kerajaan Gowa kecuali Benteng Ujung Pandang dan menyerahkan benteng tersebut berikut perkampungan dan lingkungannya kepada VOC (Andaya, 2004).

Speelman, sebagai penguasa Makassar yang baru, memilih wilayah Benteng Ujung Pandang dan daerah sekitarnya sebagai pusat pemukiman baru menggantikan Benteng Somba Opu. Pemilihan didasarkan pada keadaan alam, letak yang strategis, dan sangat cocok untuk dijadikan pelabuhan dibanding benteng-benteng lainnya. Benteng ini diubah namanya menjadi “Rotterdam” yang digunakan sebagai markas tentara dan kantor perwakilan VOC di wilayah nusantara bagian timur.

Kota Makassar ditata menjadi empat elemen. Pertama, pusat pemerintahan yang berada di Benteng Rotterdam. Di dalam benteng terdiri dari tembok-tebok batu yang besar, dengan pembagian ruang, blok-blok dan pintu gerbang. Sekitar benteng menjadi lingkungan pemukiman orang Belanda yang eksklusif. Pejabat, pegawai pemerintah dan tentara VOC umumnya bermukim dalam benteng dan wilayah sekitarnya. Kedua, tumbuh dan berkembang pemukiman di sebelah timur laut Benteng Rotterdam. Lokasi ini disebut “perkampungan pedagang dengan perumahan bagi orang-orang asing dan pendatang” atau dikenal dengan *Negory Vlaardingen*. Penghuni kawasan ini adalah pedagang yang berasal dari Eropa, orang Tionghoa dan penduduk asli yang beragama Kristen. Ketiga, yang ikut membentuk struktur dan tata ruang permukiman dalam pusat wilayah Kota

Makassar adalah *Kampong Melayu* yaitu kampung yang terdapat di sebelah utara *Vlaardingen*. Nama Kampong Melayu melekat dari suku asal penghuninya yaitu orang-orang Melayu. Keempat, yakni *Kampong Beru* atau *Kampung Baru*, terletak di bagian selatan Benteng Rotterdam, berada di dekat pantai. Di daerah ini berdiam orang-orang dari Asia serta para bekas budak beragama Kristen yang bekerja sama dengan Belanda. Mereka ini dikenal dengan istilah *Mardijkers* (Sumalyo, 1999).

Pengelompokan penduduk pada masa akhir abad 17 hingga awal abad 18 sangat jelas. Egosentris suku, bangsa atau kepentingan sosial ekonomi membentuk mosaik, kelompok-kelompok penduduk dan pola ruang Kota Makassar (Anonim, 1992b). Kondisi ini hingga sekarang dapat diamati terutama dari nama-nama kampung (toponim) seperti *Kampung Melayu*, *Kampung Wajo*, *Kampung Baru* dan *Maradekayya*.

Sekitar awal abad 19, struktur kota dan bangunan-bangunan penting di Kota Makassar sekitar awal abad 19 telah ada sarana berupa Lapangan *Koningsplein* yang sekarang bernama Lapangan Karebosi. Bagian selatan *Koningsplein* digunakan untuk lapangan tembak infantri. Di utaranya terdapat tiga bangunan yang dapat mengungkapkan ciri sistem pemerintahan Belanda yaitu unsur eksekutif dan yudikatif, yaitu gedung *Stadhuis* (Balai Kota), *Gevangnis* (penjara) dan *Gerechtsplaats* (pengadilan) (Asmunandar, 2008).

Di akhir abad 19, dibangun kediaman gubernur Belanda pada tahun 1885 dan Gereja Protestan Immanuel tahun 1885 di bagian timur Benteng Rotterdam. Pemerintah Belanda juga mendirikan beberapa bangunan penting di antaranya Rumah Sakit Pelamonia, *Oliefabrik* atau pabrik minyak di bagian utara *Koningsplein*, *Ysfabriek* atau pabrik es bernama Aurora dan *Gasfabriek* (pabrik gas) di sebelah timur *Koningsplein*.

Pada fase berikutnya, *Vlaardingen* berkembang menjadi Pecinan, bangunannya berpola campuran *Medieval* dan *Tionghoa* dengan rumah-rumah berpagar tinggi, tanpa halaman depan. Beberapa bukti

peninggalannya adalah Vihara Ibu Agung Bahari/Thian Ho Kong (1738). Bangunan lain adalah Rumah Abu Famili Nio (pertengahan abad 18), Krenteng Kwan Kong (1810-an), Krenteng Siang Ma Kiang (1860), rumah leluhur Marga Thoeng dan rumah abu Thoeng Abadi (1898).

Pada periode ini Kota Makassar menjadi daerah otonom dengan nama *Gemeente Van Makassar* pada tanggal 12 Maret 1906 berdasarkan *Stadblad* No. 17 yang secara resmi digunakan pada tanggal 1 April 1906. Guna mengukuhkan status kota tersebut, diantaranya dibangun gedung Balai Kota atau *Gemeentehuis* pada tahun 1918. Di sebelah utara Benteng Rotterdam, dibangun gedung *Societeit de Harmonie* pada tahun 1896 yang berdampingan dengan gedung CKC (1910).

Selain itu dibangun apotik Rathkamp (1920) dan percetakan NV. OGEM (1920-an). Beberapa gedung sekolah juga telah berdiri, di antaranya *Eerste Europeesche Loger School* (1910), *Frobel School* (1920), *Arens School* (1928), dan *MENALIA* (1934). Selain itu, sekolah bagi orang-orang pribumi juga telah dibangun diantaranya *OSVIA* (1910), *Kweekschool voor Inlandsche Schepelingen te Makassar* (1915), *Hollandsche Inlandsche School* (1920), *MULO* (1927), *Holland Chinese School* (1907), sekolah *Kwan Bun* (1920), Sekolah *Loen Djie Tong* (1930-an), *Eerste Ambonsche School*, *Tweede Ambonsche School* (1906) dan *Katholike Sociale Bond* (1940).

Masih pada periode ini, dibangun pula *Raad van Justitie* dan *Landraad* (1915), instalasi penyedia air minum atau *Hamente Waterleiding* (1920), *Koninklijk Paketvaart Maatschaapij*; Perusahaan Pelayaran Belanda dan gedung *Javasche Bank* (1915), Gudang Mascapai (1920), gudang beras (1920), dan *Tjian Rijan & Co.* (1920) *Post Cantoor* (1925), Kantor Polisi Militer (1935), *Landrente* (1940), *Post en Telegraf Cantoor* (1940) (Anonim, 1992b)

Pada awal abad ke-20, di Kota Makassar dibangun pula fasilitas kesehatan seperti Rumah Sakit Jiwa (*Krankzinning Gestricht*) (1920), Rumah

Sakit Bersalin Tionghoa (1938) dan rumah sakit Stella Maris (1938) serta Bioskop Capitol (1950).

Berdasarkan Undang-undang Desentralisasi 1903 juncto *Algemeene Matregel van Bestuur* 1903, Kota Makassar secara resmi ditetapkan sebagai daerah otonom atau *Gemeente* Makassar yang dinyatakan berlaku tanggal 1 April 1906. Sejak itu Kota Makassar berkembang sesuai dengan fungsinya sebagai pusat pemerintahan otonom, yang berhak mengatur dan melaksanakan sendiri tata pemerintahannya.

Dewan Kota atau *Gemeenteraad* dibentuk untuk melaksanakan tata pemerintahan Kota Makassar. Dewan Kota diketuai oleh Kepala Pemerintahan Daerah Afdeling Makassar (*Het Hoofd van Het Plaatselijk Bestuur van de Afdeling Makassar*) (Anonim, 1954). Dewan Kota ini masih didominasi oleh orang Belanda dalam hal organisasi dan tata pemerintahan meskipun penduduk Kota Makassar terdiri dari orang-orang lokal.

Sesuai dengan ordonansi yang dimuat dalam *Staatsblad* 1911 No. 614, susunan Dewan Kota Makassar ditambah dua orang Belanda. Pada tahun 1916 dewan ini mengusulkan agar jabatan walikota diadakan. Usul ini diterima oleh Gubernur Jenderal di Jakarta, dan di tahun 1918 diangkat seorang Walikota (*Burgemeester*) Makassar yang merangkap juga sebagai ketua Dewan Kota (*Gemeenteraad*) Makassar.

Di tahun 1938, status Kota Makassar berubah lagi dari *gemeente* menjadi *Kotapraja* (*Stadsgemeente*). Konsekuensi perubahan status ini adalah semakin luasnya hak-hak pengaturan kota. Ketika tentara Jepang menguasai Kota Makassar tahun 1942, dibentuk *Shi-Kay*, semacam dewan perwakilan rakyat. Anggotanya disebut *Shi-Kay-Giin* sedangkan ketuanya ialah *Shityo* atau walikota. Pemerintahan buatan Jepang ini berakhir hingga jatuhnya bom atom di Hiroshima oleh tentara sekutu yang membuat Jepang menyerah tanpa syarat.

Setelah Jepang meninggalkan Kota Makassar, pada tahun 1946 Negara Indonesia timur (NIT) terbentuk dan Kota Makassar menjadi ibukota NIT. Peran Kota Makassar sebagai ibukota ini menyebabkan para politisi dari berbagai daerah di Indonesia bagian timur maupun wartawan dari negeri Belanda berdatangan hingga menambah kekosmopolitan dan kemultietnisan Kota Makassar (Harvey, 1989; Pradadimara, 2005). Tapi ketika NIT dibubarkan, wilayah Kota Makassar kembali kepangkuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Setelah itu dibentuklah Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kotaparaja Makassar yang bertanggungjawab memilih walikota Makassar pertama, yaitu Achmad Dara Sjahruddin (1952-1956) (Anonim, 1954).

Dalam kurun waktu tahun 1900-an sampai pertengahan abad ke-20, saat menjadi *standgemeente/kotapraja*, Makassar antara lain pernah menjadi ibukota *Celebes Onderhorigheden* (Sulawesi dan daerah taklukannya), ibukota *Groote Oost* (timur Besar), ibukota *Residentie Zuid Celebes* (Keresidenan Sulawesi selatan), kemudian ibukota Negara Indonesia timur.

Secara administratif di tahun 1921 Kota Makassar dibagi dalam enam distrik yaitu; Makassar, Wajo, Melayu, Ende, Ujung Tanah dan Mariso. Pembagian distrik ini menandakan masih adanya pengelompokan berdasarkan suku bangsa penghuninya. Setelah tahun 1921, distrik Melayu dan distrik Ende dihapuskan sehingga hanya ada empat distrik yakni Distrik Makassar, Distrik Wajo, Distrik Ujung Tanah dan Distrik Mariso. Distrik-distrik inilah yang berkembang menjadi beberapa kecamatan. Hingga kini, pembagian suku bangsa berdasarkan distrik-distrik tersebut tidak mutlak mencerminkan asal penghuninya, karena semakin kompleksnya suku bangsa yang bermukim di Kota Makassar.

Perubahan penting yang terjadi sehubungan dengan penataan struktur Kota Makassar ialah keluarnya Surat Keputusan Residen Celebes selatan Nomor 427 tanggal 3 juni 1947 yang menetapkan seluruh daerah dari

onderafdeeling Makassar, yang berada di daratan, dijadikan sebagai daerah Kotapraja Makassar. Kotapraja Makassar terdiri dari Kampung Tallo, Kaluku Boddoa, Rappokalling, Rappojawa dan sebagian dari Kalukuang. Kelima kampung ini, dahulu termasuk wilayah Distrik Ujung Tanah (Paeni, 1984).

Di Era tahun 1970-an, muncul gagasan Wali Kota Makassar memperluas wilayah Kota Makassar sebagai ibukota Propinsi Sulawesi selatan. Ketiga bupati kabupaten tetangga (Maros, Gowa dan Pangkep) menyetujui dengan syarat nama Makassar diubah menjadi Ujung Pandang. Wilayah Kota Ujung Pandang pun bertambah luas, dari hanya sekitar 25 km² menjadi 175 km² yang diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 51 Tahun 1971 tentang Perubahan Batas-batas daerah Kota Makassar dengan Gowa, Maros dan Pangkep dalam daerah Propinsi Sulawesi selatan.

Selama lebih dari dua puluh tahun nama Ujung Pandang digunakan, terdapat upaya dari berbagai kalangan yang berusaha mengembalikan nama Ujung Pandang menjadi Makassar kembali, sekaligus untuk menemukan hari jadi Makassar yang sesuai dengan kebesaran namanya dalam sejarah bangsa. Dalam petisi 17 Juli 1976 yang ditandatangani oleh tiga pakar sejarah dan budayawan yakni, Andi Zainal Abidin Farid, Mattulada dan H. D. Mangembra, meminta supaya nama Ujung Pandang dikembalikan menjadi Makassar demi menegakkan kejujuran, kebenaran dan kelurusinan sejarah. Salah satu argumentasinya adalah bahwa nama Makassar, tidak terbatas pada nama suku, tetapi juga mencakup bahasa, budaya, dan Kerajaan Makassar sedangkan Ujung Pandang hanyalah sebagian kecil dari Kota Makassar.

Berdasarkan uraian tersebut, kota yang memiliki sejarah panjang akan melahirkan sumber daya budaya baik yang berwujud (*tangible*) maupun yang tak berwujud (*intangible*), sebagai penanda keberadaan sebuah kota. Selain sumber daya budaya berwujud berupa bangunan dan situs, terdapat pula

sumber daya budaya yang tak berwujud berupa kesenian termasuk cerita-cerita rakyat.

1.2. Pernyataan Masalah

Kota Makassar tumbuh dan berkembang dengan segala kompleksitas sejarah dan kebudayaan yang terdapat di dalamnya. Cerita rakyat yang mengandung sejarah atau *folklor* tumbuh dalam masyarakat kota. Cerita rakyat tersebut menjadi memori kolektif dalam ingatan masyarakat, baik berupa cerita sejarah sebuah tempat/lokasi ataupun tentang kampung-kampung dalam Kota Makassar dari waktu ke waktu. Selama ini cerita rakyat (*folklor*) belum mendapat perhatian untuk digali, dikembangkan, dan dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan di antaranya pengembangan karakter, kearifan lokal, pendidikan, dan atau kepariwisataan.

Di bidang pendidikan misalnya, generasi muda khususnya usia sekolah tidak mengenal cerita tentang kampung-kampung di dalam Kota Makassar padahal mereka lahir dan tumbuh di Kota Makassar. Pengenalan sejarah kampung kota bagi generasi muda penting dalam rangka membentuk identitas dan jati diri sebagai warga Kota Makassar.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

- Menginventarisir sejarah kampung-kampung tua yang ada di Kota Makassar.
- Menggali sejarah kampung-kampung di Kota Makassar dalam rangka pengembangan karakter dan kearifan lokal.

Manfaat Penelitian

- Hasil penelitian dapat menjadi materi muatan lokal dalam kurikulum di sekolah-sekolah dalam rangka pengembangan karakter dan kearifan lokal.

- Memberi kontribusi bagi pemerintah Kota Makassar dalam rangka pengembangan pariwisata khususnya destinasi wisata sejarah dan budaya.
- Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah Kota Makassar dalam mengambil kebijakan pembangunan khususnya di bidang sosial, sejarah dan budaya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Teori Fungsionalisme Malinowski beranggapan bahwa budaya berfungsi apabila terkait dengan kebutuhan dasar manusia. Fungsi dari unsur-unsur kebudayaan adalah untuk memenuhi kebutuhan naluri manusia. Kebutuhan itu seperti kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari, seperti makan, minum, kebutuhan akan hiburan dan lain-lain. Cerita rakyat yang mengandung merupakan salah satu unsur untuk memenuhi kebutuhan kebudayaan (Malinowski, 1987).

Cerita rakyat atau folklor menurut Bascom (1954) tidak dapat lepas dari sejarah kebudayaan secara luas dan juga dengan konteksnya. Folklor sepenuhnya dapat dimengerti hanya melalui pengetahuan yang mendalam dari kebudayaan orang yang memilikinya. Pemilik folklor tidak menganggap penting tentang asal-usul atau sumber folkloornya, melainkan fungsi dari folklor itulah yang lebih menarik. Di suatu tempat adanya folklor kurang berfungsi, sementara di tempat lain justru memegang peranan penting. Pada dasarnya folklor akan berfungsi memantapkan identitas serta integrasi sosial dan secara simbolis mampu mempengaruhi masyarakat. Bahkan, kadang-kadang folklor justru lebih kuat pengaruhnya terhadap pembentukan tata nilai yang berupa sikap dan perilaku masyarakat pendukung folklor tersebut.

Menurut Dundes (1965), ada beberapa fungsi folklor yang kuat dalam hidup manusia, diantaranya yaitu: 1) Membantu pendidikan anak muda (*aiding in the education of the young*), 2) Meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok (*promoting a group's feeling of solidarity*), 3) Memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman (*providing socially sanctioned way is for individuals to act superior to or to censure other individuals*), 4) Sebagai sarana kritik sosial (*serving as a vehicle for social*

protest), 5) Memberi suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan (offering an enjoyable escape from reality), 6) Mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan (converting dull work into play).

Sebuah teks cerita sejarah yang berkembang di masyarakat pasti memiliki struktur untuk membangun cerita yang menarik. Struktur itulah yang menyebabkan cerita menjadi bermakna, masuk akal, logis, dan dapat dipahami.

Folklor merupakan bagian kebudayaan, yang penyebarannya pada umumnya melalui tutur kata atau lisan; itulah sebabnya ada yang menyebutnya sebagai tradisi lisan untuk menggantikan istilah folklor, karena istilah tradisi lisan, arti yang terlalu sempit, sedangkan arti folklor lebih luas. Tradisi lisan mencakup cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, dan nyanyian rakyat; sedangkan folklor mencakup lebih dari itu, seperti tarian rakyat dan arsitektur.

Menurut Amri (2020) folklor merupakan bagian kebudayaan yang berkembang hampir di setiap daerah di berbagai belahan bumi. Begitu pula di nusantara. Perkembangan estafet folklor pada umumnya diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun. Folklor juga memiliki kandungan nilai-nilai kearifan lokal sebagai nilai-nilai karakter etnik sebagai cermin kebudayaan pada masing-masing suku. Hal itu sebagai bias etnik dan wujud ekspresi etnik sebagai kebiasaan suku yang mencerminkan nilai-nilai kedaerahan yang cukup kental.

Sebuah cerita rakyat yang mengandung sejarah sejak dahulu pasti memiliki kearifan lokal karena telah terbukti mampu menata kehidupan manusia. Kearifan lokal ini sangat perlu dipahami agar dapat digali dari tradisi lisan sebagai warisan budaya leluhur dan agar dapat dimanfaatkan untuk menata kehidupan sosial pada generasi muda sekarang ini.

Kearifan lokal (*local wisdom*) mengandung nilai-nilai kearifan yang berguna dalam mengikat hubungan antara masyarakat. Cerita rakyat kaya

akan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan sarana komunikasi untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan tentang kehidupan kepada masyarakat khususnya generasi muda.

Di dalam cerita rakyat tersebut terkandung nilai positif yang dapat menjadi cermin kehidupan seseorang dalam bertindak dan bertingkah laku. Melalui cerita rakyat ini pula, seseorang dapat memberikan nasihat kepada anaknya tanpa menggurui. Penggalian kearifan lokal menjadi penting sebagai upaya untuk tetap melestarikan budaya lokal.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang sejarah kampung kota dan cerita sejarah yang berkembang di masyarakat kota Makassar, selama ini belum dilakukan secara maksimal dan komprehensif. Karya-karya historiografi mengenai Kota Makassar cukup banyak dilakukan. Namun penelitian tentang sejarah kampung kota dan cerita sejarah belum dilirik padahal memiliki potensi yang besar untuk diteliti khususnya penelitian di bidang sejarah kota.

Salah satu karya historiografi Kota Makassar adalah tulisan Arianto dan Anna (2018) yang mengangkat tema transformasi Kampung Maccini dari kampung pinggiran ke kampung kota antara tahun 1950-1990. Karya lain tentang Makassar adalah kumpulan tulisan dalam buku Makassar Nol Kilometer (2005 dan 2011). Buku tersebut mengungkapkan realitas yang tersembunyi di balik berbagai gejala sosial yang unik dan khas di Kota Makassar yang bersifat kontemporer.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah suatu rencana tentang cara mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data secara sistematis dan terarah agar penelitian dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif sesuai dengan tujuannya. Desain penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan penelitian deskriptif analisis.

Penelitian ini difokuskan untuk menemukan, menginventarisir dan mendeskripsikan data tentang sejarah kampung, lokasi atau sebuah tempat, dan situs, yang mengandung cerita bersejarah di Kota Makassar. Termasuk menggali potensinya dalam rangka pengembangan karakter, kearifan lokal maupun yang terkait dengan kepariwisataan.

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan terdiri atas penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Untuk penelitian pustaka dilakukan dengan melakukan penelusuran sumber-sumber tertulis yang dapat diperoleh dari perpustakaan Balai Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Makassar (BPNB), Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Makassar, perpustakaan-perpustakaan yang ada dalam wilayah Kota Makassar, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Dinas Kebudayaan, internet, Museum Kota Makassar dan sumber-sumber lain tertulis yang mendukung penelitian.

Bentuk data yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut berupa literatur, foto maupun peta. Sedangkan penelitian lapangan dilakukan dengan wawancara, deskripsi dan pengamatan secara langsung di lapangan.

3.3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif analisis, yaitu penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Pada dasarnya penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang mengelaborasi data-data pustaka tentang cerita sejarah kampung dan data hasil pengamatan langsung di lapangan. Hal ini penting dilakukan dalam rangka menentukan arah kebijakan dan pemanfaatan hasil penelitian dalam pengembangan karakter dan kearifan lokal ataupun di bidang kepariwisataan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Perkembangan Makassar Sebagai Kota

Pada mulanya Makassar hanya merupakan suatu bandar kecil tempat bongkar muat muatan suatu perahu titik selain sebagai pelabuhan dagang, pelabuhan Makassar di ujung utara juga difungsikan sebagai pangkalan armada Kerajaan Gowa sebelum ditaklukkan Belanda. Bandar ini berkembang dengan pesat pada abad ke-16 dan ke-17. Dari waktu ke waktu maka terbentuk meluas sehingga berkembang sebagai kota pantai yang melakukan kontak dan menerima pengaruh dari luar.

Perkembangan Makassar sebagai kota dagang dan sebagai tempat pemerintahan Belanda di Sulawesi pada khususnya dan kawasan timur nusantara sejak kejatuhan Gowa 1667, secara otomatis menimbulkan konsekuensi logis di bidang pembangunan fisik untuk kebutuhan membuat jalanan, pembangunan sarana-sarana peribadatan, dan sarana sosial dan sebagainya. Semuanya merupakan lapangan kerja yang mengundang penduduk untuk datang ke Makassar mengadu untung. Kemajuan keramaian dan fasilitas yang ada di kota merupakan faktor yang ikut menarik perpindahan penduduk baik dari daerah pedalaman maupun antar pulau.

Perkampungan dan tata lingkungan di Kota Makassar, kelompok-kelompok pemukiman diatur dalam bentuk kampung-kampung yang penataannya telah memenuhi syarat perkotaan. Dalam hal ini sesuai dengan status Kota Makassar dalam kurun waktu tahun 1900-an sampai 1950, yaitu sebagai kotapraja yang antara lain pernah menjadi ibukota *Celebes Onderhorighenden* (Sulawesi dan daerah taklukannya), *Groote Oost* (timur Besar), *Residentie Zuid Celebes*, kemudian Negara Indonesia timur.

Dari catatan yang ada menunjukkan, Kota Makassar terbagi dalam 6 distrik yaitu Distrik Makassar, Distrik Wajo, Distrik Melayu, Distrik Ende,

Ujung Tanah, dan Distrik Mariso. Distrik Makassar, masing-masing diperintah oleh seorang kepala dengan gelar Kapiten. Sedangkan Ujung Tanah dan Mariso masing-masing dikepalai oleh seorang Gallarrang. Khusus untuk orang-orang Cina diperintah oleh pejabat yang disebut mayor Cina yang dibantu beberapa kepala kampung (*wijkmeesters*). Demikian pula orang-orang timur asing bukan cina mempunyai pemimpin sendiri yang digelar kapiten. Kedua pejabat yang disebutkan terakhir ini tidak memperoleh pendapatan yang pasti dari *government* atau pemerintah.

Pada tahun 1921 Distrik Melayu dan Distrik Ende dihapuskan. Distrik Melayu seluruhnya digabungkan ke dalam distrik Wajo. Sedangkan bekas wilayah Distrik Ende dibagi ke dalam wilayah Distrik Makassar dan Distrik Wajo. Dengan demikian sejak tahun 1921 hanya terdapat 4 distrik di Kota Makassar yaitu Distrik Makassar, Wajo, Ujung Tanah, dan Mariso. Di dalam distrik-distrik tersebut di atas terdapat sejumlah kampung-kampung yang masing-masing diperintah oleh seorang kepala kampung yang dipilih di antara laki-laki dewasa yang berada di kampung itu dengan gelar Matowa.

Ketika pemerintahan Jepang, struktur pemerintahan yang ada tetap dipertahankan. Wilayah administrasi mengenai *afdeling* tetap dipertahankan. Dengan pengaturan tata perkotaan dan permukiman tidak terlalu mengalami perubahan. Namun di Kota Makassar, terjadi suatu peristiwa yang perlu dicatat dalam masa penjajahan Jepang (1942-1945), yaitu dilakukannya rasionalisasi batas-batas kampung, akibat perintah Jepang agar pindah rumah maka beberapa kampung terpaksa digabungkan dan yang lain harus pula dipisahkan. Salah seorang informan menjelaskan antara lain bahwa: perpindahan penduduk yang terjadi pada zaman Jepang yaitu dari distrik Ujung Tanah, antara lain dari kampung Ujung Tanah dan kampung Tamalabba. Mereka dipindahkan antara lain ke kampung Kalukkuang bagian timur, yaitu di sebelah timur Jalan Pongtiku sekarang, berbatasan dengan Kampung Rappojawa.

Setelah proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945, Negara Indonesia timur terbentuk dan wilayahnya termasuk Sulawesi yang ibu kotanya Makassar. Perubahan penting yang terjadi sehubungan dengan penataan struktur Kota Makassar, ialah keluarnya Surat Keputusan Residen Celebes selatan No.427 tanggal 3 Juni 1947 yang menetapkan “seluruh daerah dari *Onderafdeeling* Makassar yang berada di daratan, dijadikan Kotapraja Makassar. Dalam pemekaran Kota Praja Makassar ini termasuk Kampung Tallo, Kaluku Bodoa, Rappokalling, Rappojawa, dan sebagian dari Kalukkuang. Kelima kampung tersebut termasuk wilayah distrik Ujung Tanah yang sebelumnya belum masuk ke dalam Kota Praja Makassar.

Dalam kurun waktu tersebut, bahkan jauh sebelumnya, di Kota Makassar terdapat perkampungan-perkampungan yang secara umum telah memenuhi syarat perkotaan sesuai dengan fungsinya sebagai pusat pemerintahan, perdagangan dan pendidikan di daerah Sulawesi pada khususnya dan wilayah Indonesia timur pada umumnya. Kota Makassar yang dimaksud adalah wilayahnya yang di sebelah utara berbatasan dengan Selat Makassar, di sebelah timur berbatasan dengan Swapraja Gowa (Kampung Rappocini, Kampung Karuwisi, dan Kampung Panaikang) serta Sungai Tallo. Di sebelah selatan juga berbatasan dengan wilayah Swapraja Gowa, dan di sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar.

Berikut ini secara lebih terperinci, akan dikemukakan nama-nama kampung, lokasi dan tata lingkungan kampung tersebut di Kota Makassar. Penguraian mengenai kampung-kampung tersebut disesuaikan dengan pembagian distrik dan perkampungannya kurun waktu 1900-1950.

4.1.1. Nama dan Lokasi

1. Distrik Makassar

a. Kampung Maricaya

Penamaannya berasal dari kata Marica artinya Merica salah satu jenis rempah-rempah titik bentuk Merica kecil tetapi keras dan

rasanya agak pedas mengandung makna sebagai watak keras dan konsekuensi, sportif dalam menghadapi sesuatu. Di samping dikaitkan peran pernyataan rempah-rempah pada masa kebesaran Kerajaan Gowa. Kampung Maricaya terletak di Maradekaya (sekarang Jalan Rusa). Wilayah kelurahan Maricaya sekarang penduduknya adalah orang-orang Makassar asli bukan pendatang.

b. Kampung Maradekaya

Maradekaya adalah Bahasa Makassar berarti yang merdeka. Menurut cerita disebut demikian karena dulu kampung ini terkenal sebagai tempat pertemuan dan tempat tinggal dari pendekar-pendekar yang tidak mau kompromi dengan penjajah. Kampung ini mulai tumbuh pada waktu Benteng Ujung Pandang yang kemudian diberi nama Fort Rotterdam dikuasai dan ditempati Belanda pada tahun 1667. Kampung Maradekaya juga diartikan sebagai kampung yang merdeka, karena jika ada buronan dari daerah lain, setelah memasuki wilayah ini diterima baik dan diberikan perlindungan.

Pada mulanya penduduk yang tinggal di kampung ini hanya terdiri dari orang-orang Makassar asli. Kemudian datang juga menetap orang Bugis, Jawa, dan beberapa orang Cina.

c. Kampung Beru

Beru adalah Bahasa Makassar yang artinya Baru. Dari namanya sudah menunjukkan bahwa kampung ini bukanlah kampung tua seperti halnya dengan kampung-kampung lainnya di Makassar. Sebagaimana halnya dengan kampung-kampung Maradekaya, perkampungan ini pun mulai tumbuh dan berkembang sesudah Benteng Ujung Pandang dikuasai Belanda. Pusat Kampung Baru berada di Jalan sekitar Somba Opu, Jalan Pattimura, Jalan

Samiun, Jalan Wahab Tarru, Jalan Andi Makkasau, Jalan Bau Massepe Dan Jalan Haji Bora sekarang. Di kampung ini terdapat benteng Ujung Pandang, beberapa kantor pemerintahan antara lain balai kota dan kantor gubernur. Juga terdapat Gereja Immanuel, Gereja Katedral dan sekolah Frater. Dalam wilayah ini juga terdapat lapangan Karebosi. Penduduknya adalah beberapa keluarga Belanda/Eropa, baba' atau cina dan pakistan, Makassar, Bugis dan Jawa.

d. Kampung Pisang

Diberi nama demikian, karena dulu kampung ini merupakan penghasil pisang yang terkenal di Kota Makassar. Terletak di sekitar Jalan Gunung Lompobattang, sebelah selatan Jalan Gunung Bawakaraeng Jalan Gunung Merapi dan sekitar Jalan Gunung Tinggi Mae. Saat ini wilayahnya dibagi dalam dua kelurahan yaitu kelurahan pisang utara dan kelurahan pisang selatan. Penduduknya terdiri dari orang-orang Makassar asli, Selayar, Bugis dan beberapa keluarga ince atau Melayu.

e. Ambonkamp

Merupakan perkampungan kecil yang didiami oleh orang-orang Ambon yang sebagian besar adalah pegawai pemerintahan dan militer. Perkampungan ini baru ada pada sekitar tahun 1946 yaitu pada masa revolusi kemerdekaan Republik Indonesia. Wilayah Ambonkamp di sebelah utara berbatasan dengan kampung gotong-gotong, sekitar Jalan Gunung Nona sekarang di sebelah timur berbatasan dengan Kampung Maradekaya dibatasi oleh Jalan Gunung Latimojong di sebelah selatan berbatasan dengan Kampung Maricaya dibatasi oleh Jalan Sungai Saddang dan di sebelah barat dengan Kampung Pisang dibatasi oleh Jalan Gunung Merapi.

f. Kampung gotong-gotong

Terletak di sekitar Jalan Sungai Limboto, Jalan Sungai Cendana, Jalan Sungai Pareman dan Jalan Sungai Poso sekarang. Wilayahnya di sebelah utara dibatasi oleh maros-weg, di sebelah timur dibatasi oleh maradekaya-weg, di sebelah selatan dibatasi oleh Ambonkamp, dan di sebelah barat dibatasi oleh Landjangiru-weg. Sekarang dimasukkan ke dalam wilayah kelurahan Pisang Utara Kecamatan Makassar. Penduduknya kebanyakan orang Makassar, Selayar, dan beberapa keluarga Bugis.

g. Kampung Renggang

Terletak di sisi utara maros-weg. Bagian barat di sebelah utara dan timur berbatasan dengan wilayah Distrik Wajo. Batas di sebelah Utaranya adalah selokan yang membatasi dengan Kampung Pattunuang. Selokan ini menyusur dari hospital-weg menyusur ke timur melintasi friedenburg-weg (Jalan Gunung Lompobattang) sejajar dengan Jalan Sungai Kelara sekarang. Batas sebelah timur nya dibatasi oleh Jalan Sungai Celendu sekarang titik di sebelah selatan dibatasi oleh Maros-weg. Di sebelah barat berbatasan dengan lapangan Karelbosi dibatasi oleh hospital-weg. Penduduk yang tinggal di daerah ini umumnya adalah orang-orang Makassar dengan mata pencaharian bertani dan ada juga yang berjualan di pasar.

h. Kampung Maloku

Penamaan kampung ini dengan Maluku, dimaksudkan adalah kepulauan Maluku yang sejak dulu terkenal sebagai daerah penghasil rempah-rempah titik kampung ini diperkirakan sudah ada sejak terbuka dan terjalinnya hubungan dagang antara Kerajaan Gowa dan maluku sekitar awal abad ke-17 titik bagi

orang-orang maluku yang datang dan ingin menetap di Gowa ditempatkan di kampung ini.

i. Kampung Mangkura

Wilayah Kampung Mangkura dilintasi hospital-weg di sebelah utaranya berbatasan dengan Kampung Baru batasnya di sekitar Jalan Ince Nurdin sekarang titik di sebelah timur berbatasan dengan Kampung Pisang dan Kampung Maricaya dibatasi oleh selokan besar di sebelah selatan. Bagian timur berbatasan dengan distrik Mariso. Dibatasi oleh dadi-weg, di sebelah selatan bagian barat berbatasan dengan kampung kunjungmae distrik Mariso dibatasi oleh klapper-laan. Di sebelah barat berbatasan dengan kampung malauku dibatasi general van dalen-weg dan bassi-weg.

j. Kampung Lariangbangi

Penamaannya diambil dari bahasa Makassar Lariang yang artinya membawa lari dan bangi artinya malam. Jadi kata Lariangbangi berarti "membawa lari pada waktu malam." dimaksudkan disini *silariang* atau *annyala* (minggat atau kawin lari). Konon menurut cerita kampung ini dulu terkenal dengan dara dara jelitanya. Karena kejelitaan dari dara dara itulah maka sampai sekarang masih sering disenandungkan dalam syair-syair Makassar dengan *bombonna larangbangi*, dara jelita dari Lariangbangi. Dimaklumi bahwa ketika itu adat demikian ketat, terutama dalam masalah yang berhubungan dengan syarat-syarat dapat terselenggaranya suatu perkawinan secara wajar. Akibat inilah sehingga banyak gadis-gadis dari kampung ini yang *nilariang* (dibawa lari) oleh pria yang ingin mempersuntingnya.

Diceritakan bahwa pria membawa lari perempuan itu pada umumnya ke kampung Maradekaya, karena sesudah mereka berada di sana sudah menganggap dirinya bebas atau

“merdeka” karena mendapatkan perlindungan dari konsekuensi siri’ dari pihak keluarga perempuan (*tuninakasiri*: orang yang dipermalukan). Dari kampung maradekaya inilah kemudian diurus dengan adat yang berlaku. Penduduknya mayoritas orang-orang Makassar asli, kemudian menyusul penduduk dari daerah lainnya di Sulawesi Selatan yang menetap di sini.

k. Kampung Maccini

Kampung Maccini merupakan wilayah Distrik Makassar pada bagian timur titik terletak pada sisi selatan Maros-weg bagian timur. Pada sebelah utara bagian timur berbatasan dengan Kampung Kawaka dibatasi oleh Maros-weg. Penduduk yang tinggal di sini umumnya adalah orang-orang Makassar dan Bugis. Mata pencaharian mereka bercocok tanam dan ada beberapa orang di antaranya yang berjualan kecil-kecilan.

2. Distrik Wajo

a. Kampung Bontoala

Kampung ini terletak pada kedua sisi Pattunuang-weg yaitu pada sisi sebelah utara dan selatan Jalan Gunung Bulusaraung dan masjid raya sekarang. Di sebelah timur berbatasan dengan kampung Baraya dan kampung Tompobalang titik batasnya di sekitar ss-weg (jalan veteran) banyu surga timur kemudian ke utara yaitu di sebelah barat kampus lama Universitas Hasanuddin. Dalam kampung ini melintas Lajang-weg. Penduduknya adalah Makassar asli dan orang-orang Makassar yang berasal dari Takalar, Jeneponto, dan Bantaeng. Selain itu terdapat juga orang Bugis. Penduduk di sini selain mata pencahariannya berdagang/berjualan, bertani, dan banyak yang bekerja sebagai buruh pelabuhan.

b. Kampung Wajo

Penamaannya diambil dari nama salah satu kerajaan Bugis di Sulawesi Selatan pada zaman lalu yaitu Kerajaan Wajo. Diberi nama demikian, karena pada mulanya ayam kampung ini dihuni dan dikembangkan oleh orang-orang yang berasal dari Wajo. Sampai sekarang pun, penduduknya masih kebanyakan keturunan bugis Wajo. Faktor lain yang menyebabkan mereka berdatangan di Makassar antara lain dapat kita lihat pada keterangan berikut ini: "sekitar tahun 1670 di daerah Wajo terjadi perang dan kelaparan, sehingga masyarakatnya ada yang berpindah ke daerah lain termasuk ke Makassar."

c. Kampung Melayu

Merupakan perkembangan lanjut dari kampung orang-orang Melayu yang ada di Makassar sejak abad ke-16 titik mereka adalah pedagang-pedagang Islam yang kemudian membentuk perkampungan sendiri. Suatu sumber mengemukakan sebagai berikut: Kampung Melayu di Kota Makassar ini baru ada pada masa pemerintahan Belanda. Namun jauh sebelumnya itu orang Melayu sudah ada dan menetap di Gowa/Makassar. Tempat pemukiman mereka yang terakhir sebelum menempati kampung Melayu ialah kampung yang banyak didiami orang-orang Bugis. Oleh karena sering tidak ada kecocokan dan selalu diganggu oleh orang-orang Bugis ketika itu, maka atas permintaan mereka dan seizin pemerintah Hindia Belanda di Makassar maka kepada mereka diberikan suatu tempat tinggal yang masih merupakan hutan untuk ditinggali. Hutan ini bernama Bulekang yang kemudian ditebas dijadikan perkampungan. Inilah yang menjadi kampung melayu titik

pemimpin Kampung Melayu yang pertama diangkat bernama Incik Cukka Abdul Rasul pada tanggal 28 Mei 1706.

Berdasarkan sumber di atas maka Kampung Melayu yang dimaksudkan disini diperkirakan ada pada sekitar awal abad ke-18 ini didasarkan pada pengangkatan Abdul Rasul sebagai kepala Kampung Melayu yang pertama dengan gelar kapitan pada tahun 1706. Pemimpin Kampung Melayu lainnya dikenal sesudah ialah Kapiten Moehamat Hasjang tahun 1814. Selanjutnya dikemukakan: sesudah tahun 1906, penduduk Kampung Melayu sudah bercampur dengan suku bangsa lain. Mereka bekerja sebagai pedagang, pegawai pemerintahan, guru syara atau guru agama seperti guru mengaji dan imam.

d. Kampung Pattunuang

Kampung Pattunuang berasal dari bahasa Makassar yaitu *tunu* artinya bakar, Pattunuang berarti tempat pembakaran. ada keterangan yang mengatakan, disebut demikian karena di tempat ini dulu dipotong dan dibakar/dimasak hewan pada waktu diselenggarakan upacara upacara adat di Lapangan Karebosi. misalnya acara-acara syukuran karena panen berhasil atau secara minta hujan akibat kemarau panjang dilanjut dengan kurban. Kampung Pattunuang terletak di kedua Sisi pattunuang-weg bagian barat dan Sisi barat Jalan Gunung Lompobattang bagian utara. wilayahnya di sebelah utara berbatasan dengan Kampung Ende di sebelah timur berbatasan dengan Kampung bontoala dan Kampung Gaddong, di sebelah selatan berbatasan dengan kampung renggang, di sebelah barat batas jalan Jendral Sudirman bagian utara. sebelum pendudukan Jepang, di kampung ini ada pasar buah-buahan sayur mayur, ikan dan daging. Letaknya kira-kira pada

bangunan kantor Bank Indonesia sekarang. Penduduk Kampung Pattunuang terdiri dari beberapa suku bangsa antara lain Makassar, Bugis, Madura, Jawa dan, Cina. Mata pencaharian mereka berdagang atau berjualan, beberapa orang pandai emas usaha pertukangan dan tukang cukur.

e. Kampung Butung

Penamaan wilayah Ini dengan Kampung Butung berdasarkan dari kata Buton yaitu nama dari sebuah pulau. Pembagian administrasi pemerintahan sekarang yang berbentuk kabupaten termasuk dalam wilayah daerah Provinsi Sulawesi Tenggara. Dulu kesultanan kekuasaan Afdeling Buton en Laiwui. Kampung ini diberi nama demikian, karena pada mulanya merupakan perkampungan pelaut-pelaut yang berasal dari Buton. Orang-orang Buton sejak dulu terkenal dengan pengembara/pelaut-pelaut Ulung dalam mengarungi samudra di kawasan nusantara. Pada tempat-tempat yang ditandatanganinya yang memungkinkan kehidupan mereka selanjutnya dapat berkembang, mereka menetap dan membentuk kelompok pemukiman di antaranya di Makassar. Namun demikian di kampung ini terdapat juga orang-orang Makassar dan Bugis. mata pencaharian mereka sebagian besar pelaut nelayan dan ada pula yang berjualan di pasar. Di kampung tersebut terdapat sebuah pasar yang cukup ramai dan terkenal sejak lama yaitu Pasar Butung. Dulu pasar ini selain berfungsi sebagai tempat perbelanjaan penduduk juga sebagai tempat perdagangan gelap barang-barang selundupan. Hal ini disebabkan antara lain letak Kampung yang berdekatan dengan daerah Pelabuhan Makassar.

f. Kampung Malimongang

Kampung ini di sebelah utara berbatasan dengan Distrik Ujung Tanah, dibatasi oleh Jalan Satando sekarang, di sebelah timur berbatasan dengan Kampung Tabaringang, dibatasi oleh lajang-weg bagian utara (Jalan Yos Sudarso), di sebelah selatan berbatasan dengan Kampung Maccini Ajo dan Kampung Wajo dibatasi oleh rumbia-weg (Jalan Seram) dan di sebelah barat berbatasan dengan Kampung Mampu dan Kampung Rompegading. Pada mulanya penduduknya terdiri dari orang-orang Makassar asli, Kemudian datang orang-orang Bugis yang tinggal menetap di daerah ini titik pada umumnya mata pencaharian Berdagang kecil-kecilan hasil bumi dan berkebun sedangkan beberapa orang Bugis berjualan.

g. Kampung Layang

Kampung ini di sebelah utara berbatasan dengan Kampung Pattingaloang, di sebelah timur berbatasan dengan Kampung Baraya dibatasi oleh kali, di sebelah selatan berbatasan dengan Kampung Bontoala dibatasi oleh Jalan Bunga Ejaya sekarang. Di sebelah barat berbatasan dengan Kampung Macciniayo. dibatasi oleh Lajang-weg atau Jalan Andalas. Penduduk yang tinggal di sini adalah orang-orang Makassar kemudian menetap orang-orang Bugis. dulu di sini terdapat sebuah pasar pribumi yang cukup ramai. Juga terdapat penjara yang lebih populer ketika itu dengan nama penjara Layang. rumah penjara ini kemudian dipindah ke sebelah utara Lapangan Karebosi pada sudut sebelah timur.

h. Kampung Macciniayo

Kampung ini di sebelah Utaranya berbatasan dengan Kampung Malimongang, dibatasi oleh rumbia-weg (Jalan Seram), Pada

sebelah barat berbatasan dengan Lajang-weg, sebelah selatan berbatasan Bontoala, di batasi ole wijnveld-weg. Dan pada sebelah barat berbatasan dengan Kampung Wajo, dibatasi oleh Jalan Muhammadiyah sekarang. Penduduk Kampung ini dulu sangat kurang, karena perkebunan mereka tinggal di sini adalah orang-orang Makassar yang mata pencaharian sebagai petani dan buruh/kuli.

i. Kampung Mampu

Kampung ini pada sebelah utaranya berbatasan dengan Kampung Rampe Gading, batasnya sekitar Jalan Tarakan sekarang di sebelah timurnya berbatasan dengan kampung Malimongang, dibatasi oleh Van Schelleg-weg, Di sebelah selatan berbatasan dengan Kampung Butung, dibatasi oleh rumbia-weg, Dan di sebelah Baratnya berbatasan dengan Kampung Cangirak, Dibatasi oleh Temple-straat.

Mampu adalah salah satu daerah di dalam wilayah Kabupaten Bone sekarang. Dulu, daerah Mampu ini merupakan kerajaan kecil yang merupakan salah satu kerajaan bawahan dari Kerajaan Bone. Penduduk dari Mampu yang mulanya mendiami kampung ini. Disamping itu terdapat juga penduduk orang-orang Makassar yang jumlahnya relatif lebih kecil. Mata pencaharian mereka, ada yang berjualan atau berdagang kecil-kecilan dan ada juga yang bekerja sebagai buruh/kuli.

j. Kampung Rompegading

Kata Rompegading adalah bahasa Makassar yang berasal dari kata *rampe* artinya terdampar dan *gading* artinya Bambu Kuning. Jadi sebenarnya ialah bambu kuning yang terdampar. Disebut demikian, karena daerah ini yang dulu sebagai salah satu pelabuhan dalam wilayah pelabuhan

Makassar. dalam hal ini diterjemahkan dalam pengertian berlabuh dan Gading dilambangkan sebagai perahu. Penduduk di sini adalah orang-orang Makassar asli dan Bugis. Mata pencaharian mereka diantaranya ada yang berjualan dan ada pula sebagai buruh/kuli antara lain di pelabuhan.

k. Kampung Kecak

Kecak adalah penamaan orang-orang Makassar terhadap Kecap. Menurut salah satu informan, ampung ini diberi nama demikian karena mata pencaharian penduduknya umumnya adalah membuat dan berjualan kecap. Haji Husain mengemukakan kampung ini mulai ada dan berkembang sesudah tahun 1940-an titik Kampung Kecak merupakan kampung kecil yang berada di wilayah Kampung Cina.

Penduduknya pada umumnya adalah orang-orang Cina Totok atau Cina asli dan baba' atau Cina peranakan. Diperintah oleh seorang kepala kampung yang merupakan pembantu dari Mayor Cina.

l. Kampung Arab

Diberi nama Kampung Arab karena merupakan perkampungan dari orang-orang Arab, baik asli maupun yang sudah berdarah campuran atau peranakan Arab. Kampung ini terletak di antara Kampung Ende dan Kampung Cina, dengan Kampung kecak di sebelah utara. Di sebelah timurnya berbatasan dengan Kampung Ende atau Ende Lompoa dan di sebelah barat berbatasan dengan Kampung Cina. Disini terdapat sebuah masjid tua yang oleh masyarakat sekarang populer disebut dengan nama Masjid Arab. Mata pencaharian penduduk yang tinggal di sini adalah berjualan pakaian/kain.

m. Kampung Ende

Diberi nama Kampung Ende, karena penduduknya kebanyakan orang-orang dari Pulau Ende atau Nusa Tenggara dibandingkan dengan orang-orang Makassar. wilayahnya di sebelah utara berbatasan dengan Kampung Kecak dan Kampung Wajo di sebelah timur bagian selatan berbatasan dengan Kampung Pattunuang. Disini terdapat kompleks pekuburan yang cukup luas yang kemudian oleh masyarakat setempat diberi nama dengan "Kampung Jerak". Jerak adalah bahasa Makassar yang artinya kuburan.

n. Kampung Cina

Diberi nama Kampung Cina, karena pada umumnya penduduknya adalah Cina Totok atau Cina asli. Kapankah perkampungan orang-orang Cina ini ada di Makassar? belum diketahui dengan pasti titik untuk mengetahui masalah ini, di dalam salah satu sumber yaitu pengumuman Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada tahun 1847 mengenai dinyatakannya pelabuhan Makassar sebagai Pelabuhan bebas, antara lain dikemukakan sebagai berikut.

dat van de Chinesche jonken, welke te Makasar worden gelost. n iet meer goverderd xullen worden de recognitiegelden, bedoelbij art. 20 van de publikatie van 28 Agustie van 4 October 1810 no.20 (Staatblad no.76). nooh ook de belasting ten behoeve van het Chinesche hospital, voorgeschreven bij Resolutie van 5 Maart 1832 no.1 (Staatblad no.11).

Bahwa tidak lagi akan dituntut uang rekomendasi dari Jung Jung Cina yang dibongkar di Makassar, yang dinyatakan pada ayat 20 dari publikasi 28 Agustus 1818 (Lembaran negara nomor. 58). dan resolusi 4 Oktober 1819 No.20 (Lembaran

Negara No. 76) tetapi juga pajak yang berhubungan dengan rumah sakit orang Cina yang dinyatakan pada resolusi 5 Maret 1832 No.1 (lembaran negara No.11).

1. pada tahun 1818, Jung atau perahu-perahu dagang Cina telah banyak berlabuh di Makassar
2. pada tahun 1832 sudah ada rumah sakit orang-orang Cina di Makassar

Berdasarkan hal ini dapat dipastikan bahwa dalam tahun 1818 orang Cina telah banyak datang ke Makassar. dalam 2 tahun 1832 jumlah mereka sudah banyak karena telah mempunyai rumah sakit sendiri, dengan kata lain Kampung Cina sudah ada pada waktu itu. Mata pencaharian penduduknya ialah tukang kayu, berjualan kebutuhan sehari-hari antara lain perabot rumah tangga, sayur-mayur, daging dan beberapa pengusaha warung atau kedai minuman.

o. Kampung Cangirak

Kampung ini terletak di sepanjang bagian utara Jalan Nusantara mulai dari sebelah barat Kampung Butung ke utara sampai ke Jalan Satando. wilayahnya dibatasi sebelah utara berbatasan dengan distrik Ujung Tanah dibatasi oleh Goehornweg Atau Jalan Satando. Di sebelah timur dari utara ke selatan berbatasan dengan Kampung Rompegading, Kampung Mampu dan Kampung Butung di sebelah selatan berbatasan dengan Kampung Melayu, dan di sebelah barat berbatasan dengan daerah Pelabuhan Makassar, Juliana Cade atau Pelabuhan Soekarno. Di kampung Cangirak terdapat pasar yang merupakan pusat perbelanjaan dan perdagangan yang paling ramai di Kota Makassar pada tahun 1920 sampai 30-an. banyak

barang-barang dari luar negeri yang dipasarkan di sini, Penduduknya adalah orang-orang Makassar Bugis dan Cina.

p. Kampung Balandaya

Disebut demikian karena merupakan perkampungan khusus orang-orang Eropa/Belanda. Selain itu, pada masa kemudian di lokasi ini bertinggal pula baba' atau Cina peranakan yang berhasil menduduki status sosial ekonomi yang memadai. pada sebelah utara Kampung ini berbatasan dengan Kampung Cina pada sebelah timur berbatasan dengan kampung pattunuang pada sebelah selatan berbatasan dengan Kampung Baru Distrik Makassar dibatasi oleh prinsip Hendrik Pad dan Hogepad yang sekarang dalam Riburane dan Jalan Jenderal Ahmad Yani dan di sebelah Baratnya berbatasan dengan daerah Pelabuhan Makassar dibatasi oleh Jalan Nusantara. Mata pencaharian penduduknya adalah pegawai pemerintahan militer dan beberapa pedagang.

q. Kampung Baraya

Kata Baraya dalam bahasa Makassar artinya Kandang Titik disebut demikian karena dulu lokasi ini terdapat kandang untuk peternakan sapi dan kerbau. Penduduk di sini masih sangat kurang merupakan daerah rawa-rawa yang cukup luas. penduduk umumnya adalah orang-orang Makassar yang mata pencahariannya bercocok tanam dan beternak.

r. Kampung Kawaka

Penamaan Kampung ini berasal dari bahasa Makassar, *kawa* artinya kawat. disebut demikian karena wilayahnya dikelilingi oleh pagar kawat. Kampung ini kemudian termasuk

wilayah Kampung Baraya. Wilayah di sebelah utara berbatasan dengan Kampung Kalukuang di sebelah timur berbatasan dengan wilayah Zelfbestuur Gowa, di sebelah selatan berbatasan dengan Kampung Maccini dibatasi oleh Maros-weg, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kampung Tompobalang atau Wajo Baru. Pada masa pemerintahan Jepang terjadi pemindahan penduduk dari Kampung Malimongang ke wilayah ini, maka sejak itu namanya diubah menjadi Kampung Malimongang Baru. Penduduknya adalah orang Makassar dan Bugis yang mata pencahariannya bertani buruh/kulit dan ada pula beberapa yang berjualan.

s. Kampung Tompobalang

Terletak antara pattunuang-weg dan Maros-weg bagian timur titik di sebelah utara berbatasan dengan Kampung bontoala dan Kampung Baraya, dibatasi oleh pattunuang-weg di sebelah timur berbatasan dengan kampung kawaka di sebelah selatan berbatasan dengan Kampung Maccini dan Kampung Lariangbangi dibatasi oleh Maros-weg, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kampung Bontoala dibatasi oleh ss-weg. Karena itulah diberi nama Tompobalang. Dalam bahasa Makassar *tempo* artinya terletak diatas dan *balang* artinya kali atau kampung yang terletak di tepian kali atau sungai. di kampung ini terdapat peternakan sapi dan kerbau. Dalam masa Jepang dan sesudahnya, akibat dipindahkan penduduk dari Kampung Wajo namanya kemudian berubah menjadi Kampung Wajo Baru. Pada waktu itu Kampung Tompobalang merupakan salah satu pusat kota di samping Kampung Bontoala. Terdapat sebuah pasar sebagaimana

tempat perdagangan dan perbelanjaan yang sudah agak ramai yaitu Pasar Kalimbu. sampai sekarang pasar ini masih ada. Kebanyakan penduduknya adalah suku Makassar dan Bugis termasuk yang berasal dari daerah lain. Di samping itu terdapat juga beberapa suku bangsa lainnya di Indonesia dan juga Cina.

t. Kampung Gaddong

Gaddong adalah penyebutan orang-orang Makassar yang berarti gedung tempat penyimpanan harta kekayaan atau gedung perbendaharaan. Kampung ini diberi nama demikian karena dulu di sini terdapat sebuah bangunan perbendaharaan milik Kerajaan Gowa yang berada di bawah pengawasan Karaeng Karunrung. Penguasaan wilayah ini sebelum Perjanjian Bongaya 1667. Pada fase kemudian gedung ini difungsikan untuk menyimpan barang-barang dagangan terutama hasil hutan sebelum diekspor. Wilayah Kampung Gaddong terletak di sisi selatan Jalan Gunung Bulusaraung di sebelah timur Jalan Gunung Lompobattang bagian utara. Di sebelah utara dan timur berbatasan dengan Kampung Bontoala. Di sebelah selatan berbatasan dengan Kampung Renggang, di sebelah barat berbatasan dengan Kampung Pattunuang. Penduduknya kebanyakan adalah orang-orang Makassar dan beberapa keluarga ince atau keturunan Melayu. mata pencaharian mereka terdiri dari beberapa pedagang selain itu buruh atau pekerja kasar.

3. Distrik Ujung Tanah

Distrik Ujung Tanah merupakan distrik yang terletak pada wilayah sebelah utara Kota Makassar. Kampung-kampung yang ada di dalam distrik ini ialah:

a. Kampung Ujung Tanah

Wilayahnya terletak pada sekitar Jalan Satando dan sebelah utara Jalan Yos Sudarso serta sebelah utara Jalan Cakalang. Di distrik ini terdapat pelabuhan Perahu Layar/niaga yaitu Paotere yang sampai sekarang masih tetap berfungsi. Penduduknya terdiri dari orang-orang Makassar dan Bugis. Mata pencaharian mereka sebagian besar adalah nelayan dan buruh. Pada umumnya penduduk laki-laki dewasa di sini sebelum kejatuhan Kerajaan Gowa, merupakan laskar-laskar armada laut Kerajaan Gowa Tallo

b. Kampung Tabaringang

Kampung ini terletak pada sisi sebelah timur lajang-weg bagian utara dan pada sekitar kedua sisi Tello-weg bagian tengah. Pada sebelah utara berbatasan dengan Kampung Ujung Tanah dan Kampung Pannampu. Sebelah timur berbatasan dengan Kampung Layang. Pada sebelah barat berbatasan dengan Kampung Malimongang. Pada masa kebesaran Kerajaan Gowa Tallo Komang kepala pemerintahan wilayah ini menduduki pula jabatan sebagai seorang laksamana dari armada laut Kerajaan Gowa-Tallo. Sebagaimana halnya dengan penduduk Kampung Ujung Tanah penduduk dewasa Kampung ini pun merupakan laskar armada laut Kerajaan Gowa. Pada umumnya penduduk yang pada sekitar tahun 1900 sampai 1950 an adalah orang-

orang Makassar asli Suku Makassar yang berasal dari Takalar dan Jeneponto. Selain itu terdapat juga orang-orang Bugis. Mata pencaharian mereka adalah nelayan sedangkan orang-orang Makassar yang berasal dari daerah lain kebanyakan bekerja sebagai buruh Pelabuhan, sebagian kecil berjualan.

c. Kampung Pannampu

Terletak pada sisi sebelah utara Tello-weg. Wilayah Kampung ini pada sebelah utara berbatasan dengan Selat Makassar. Pada sebelah timur berbatasan dengan Tallo pada sebelah selatan berbatasan dengan Kampung Baraya, dibatasi oleh Tello-weg. Pada sebelah barat berbatasan dengan Kampung Ujung Tanah. Penduduk yang tinggal di sini umumnya adalah nelayan dan petani garam.

d. Kampung Kalukuang

Penamaan Kampung Kalukuang berasal dari kata *kaluku* yang artinya kelapa. Diberi nama demikian karena dulu Kampung ini merupakan perkebunan kelapa yang dikuasai orang Cina. Wilayahnya terletak di sebelah timur Jalan Sunu, pada sebelah Utaranya berbatasan dengan Kampung Tallo. Di sebelah timur berbatasan dengan Kampung Rappokalling, dan Kampung Rappojawa. Pada sebelah selatan berbatasan dengan Kampung Kawaka dan pada sebelah barat berbatasan dengan Kampung Baraya. Penduduk di sini kebanyakan orang-orang Makassar termasuk yang berasal dari daerah Gowa dan Takalar. Selain itu orang Bugis antara lain daerah Maros dan Pangkajene. Kepala Kalukuang bernama Daeng Gassing. Mata pencaharian

penduduknya adalah bertani dan berkebun, buruh dan di antaranya ada pula yang berjualan kecil-kecilan.

e. Kampung Tallo

Dahulu, Kampung Tallo merupakan pusat dari Kerajaan Tallo. Penamaan Tallo berasal dari kata *Tolloang* yaitu sebuah nama hutan yang ditebas untuk dijadikan pusat kerajaan. Raja Tallo yang pertama adalah Karaeng LoEri Sero saudara dari Raja Gowa “Batara Gowa”, putera Tunatangka Lopi Raja Gowa ke-16. Dari Kerajaan Tallo inilah sejak tahun 1605 yaitu pada masa pemerintahan raja Tallo I Mallingkaang Daeng Manyonri Karaeng Katangka Sultan Abdullah Awwalul Islam dan Raja Gowa I Mangngakrangngi Daeng Manrabbia Sultan Alauddin. Agama Islam secara resmi diterima di Kerajaan Gowa dan diserukan ke seluruh daerah Sulawesi selatan Peristiwa ini terjadi dengan dengan kedatangan tiga ulama dari Minangkabau yakni: Abdul Makmur Khatib alias Datuk Ri Bandang, Khatib Sulaiman alias Datuk Ri Patimang, dan Khatib Bungsu alias Datuk Ri Tiro.

Adapun wilayah Kerajaan Tallo yang pusatnya berkedudukan di Kampung Tallo, kurang lebih adalah sama dengan wilayah Kecamatan Tallo ditambah dengan wilayah Kecamatan Ujung Tanah. Penduduk di kampung ini adalah orang-orang Makassar atau Gowa. Mata pencaharian mereka adalah nelayan petani sawah kebun dan buruh.

f. Kampung Rappokalling

Penamaan kampung ini diambil dari kata Makassar, *rappo* artinya buah dan *kalling* yaitu nama salah satu tumbuhan atau pohon. Jenis pohon ini lebih populer dalam bahasa Makassar

dengan nama *kalli-kalli*. Diberi nama demikian karena di kampung ini banyak terdapat pohon tersebut. Wilayah Kampung Rappokalling di sebelah utara dan barat berbatasan dengan Kampung Rappojawa. Di sebelah timur berbatasan dengan Kampung Lakkang dan di sebelah selatan berbatasan dengan wilayah zelfbestuur Gowa. Penduduknya adalah orang-orang Makassar dengan mata pencaharian bertani sawah dan bercocok tanam.

g. Kampung Rappojawa

Menurut cerita, penamaan kampung ini diambil dari bahasa Makassar Rappojawa yaitu pohon Jomblang. Diberi nama demikian, karena dulu di sini banyak tumbuh pohon tersebut. Keterangan bekas gallarang Rappojawa yang terakhir mengemukakan: dulu kampung ini termasuk dalam wilayah Kampung Rappokalling yang kemudian dijadikan kampung tersendiri dalam wilayah Kerajaan Tallo. Gallarang Rappojawa yang pertama bernama Masaking Daeng Mappunna. Wilayahnya di sebelah utara berbatasan dengan kampung di sebelah timur dan selatannya berbatasan dengan Kampung Rappokalling dan di sebelah baratnya berbatasan dengan Kampung Kaluku Bodoa. Penduduknya adalah orang-orang Makassar dengan mata pencaharian bertani.

h. Kampung Kalakubodoa

Penamaannya berasal dari kata *kaluku* artinya kelapa dan *bodoa* artinya pendek. Kalukubodoa artinya kelapa yang pendek. kelapa yang dimaksud adalah jenis kelapa hibrida. Diberi nama demikian karena dulu di daerah ini terdapat jenis kelapa tersebut yang

merupakan daerah perkebunan kelapa yang diusahakan pemerintah Hindia-Belanda. Wilayah kampung Kalukubodoa di sebelah utara berbatasan dengan Kampung Tallo di sebelah timur berbatasan dengan Kampung Rappojawa dan di sebelah baratnya berbatasan dengan Kampung Pannampu. Penduduknya adalah orang Makassar yang bermata pencaharian bercocok tanam.

i. Kampung Lakkang

Penamaan kampung berasal dari kata *lakka*, kemudian berubah menjadi Lakkang. Kata *lakka* berarti membuka, mengeluarkan dan mengangkat sesuatu yang melengket atau melekat dengan keras. Dalam hubungannya dengan penamaan kampung ini, dimaksudkan adalah membuka, mengeluarkan dan mengangkat batu. Dalam riwayat bahwa sebagian besar batu-batu yang digunakan untuk membangun benteng-benteng pertahanan di Makassar dulu diambil dari sini. Wilayah Kampung Lakkang di sebelah utara, timur dan selatannya dibatasi oleh Sungai Tallo dan di sebelah baratnya berbatasan dengan Kampung Rappokalling. Penduduknya adalah orang-orang Makassar yang mata pencahariannya sebagai nelayan.

j. Kampung Gusung

Gusung adalah bahasa Makassar yang artinya tanah yang agak menjorok ke laut. diberi nama Kampung Gusung, karena dalam wilayahnya ada yang menjorok ke laut. Kampung Gusung di sebelah utara berbatasan dengan Selat Makassar di sebelah timur berbatasan dengan Kampung Pattingaloang di sebelah selatan berbatasan dengan Kampung Tabaringan dan di sebelah

barat berbatasan dengan Kampung Ujung Tanah. Penduduknya adalah orang-orang Makassar dengan mata pencaharian bertani dan ada juga nelayan.

k. Kampung Pattingalloang

Perkampungan ini ada pada tahun 1639 yaitu pada awal pemerintahan Raja Gowa ke-15 I Mannutungi Daeng Mattola Karaeng Lakiung Sultan Malikussaid. Hal ini berdasarkan bahwa Raja Tallo sekaligus juga berfungsi sebagai Mangkubumi untuk mendampingi beliau ketika itu diberi nama gelaran dari nama kampung itu yaitu: "I Mangngadacina Daeng Sitaba Karaeng Pattingalloang. Mangkubumi ini terkenal dengan sebagai cendekiawan, mahir dalam bahasa asing seperti bahasa Portugis, Spanyol, Inggris, Prancis, dan Arab. Seperti halnya dengan penduduk Kampung Tabaringan, Ujung Tanah, Tallo dan Kampung Pannampu, penduduk Kampung Pattingaloang pun merupakan inti kekuatan armada laut Kerajaan Gowa Tallo. Penduduknya umumnya adalah orang-orang Makassar dan di antaranya mata pencaharian sebagai petani bercocok tanam dan nelayan.

l. Kampung Cambaya

Penamaan kampung ini berasal dari bahasa Makassar *camba* yang artinya pohon asam. Diberi nama demikian karena dalam wilayah ini dulu terdapat banyak pohon asam. wilayah kampung Cambaya di sebelah selatan berbatasan dengan Selat Makassar. Di sebelah timur berbatasan dengan Kampung Kalukubodoa, di sebelah selatan berbatasan dengan Kampung Pannampu dan di

sebelah barat berbatasan dengan Kampung Pattingaloang. Penduduk umumnya adalah orang-orang Makassar dengan mata pencaharian bertani bercocok tanam dan nelayan.

4. Distrik Mariso

a. Kampung Dadi

Kata Dadi adalah bahasa Makassar yang artinya susu. diberi nama demikian karena dulu di kampung ini terdapat perusahaan susu sapi. Wilayahnya terletak di selatan Jalan Lanto Daeng Pasewang terus ke timur sampai ke ss-weg bagian selatan. Sebelah utara Jalan Oonta dan di sisi sebelah timur Jalan Dr. Ratulangi. Di kampung ini terdapat Rumah Sakit Dadi dan pekuburan Islam Dadi. Sekarang wilayahnya masuk dalam kelurahan Mamajang Luar dan sebagian lagi masih dalam kelurahan Mamajang Dalam. Penduduk yang tinggal di sini umumnya asli Makassar dan beberapa Suku Makassar asal Jeneponto.

b. Kampung Mamajang

Kampung ini terletak di antara sisi sebelah barat Ss-weg dan sisi sebelah timur Gowa-weg bagian selatan. Di sebelah Utaranya berbatasan dengan Kampung Dadi. Sebelah selatan berbatasan dengan Kampung Parang. Kampung ini sekarang terbagi dua yaitu Mamajang Dalam dan Mamajang Luar. Penduduknya adalah orang-orang Makassar dengan mata pencaharian pada umumnya sebagai petani buruh/kuli dan beberapa pegawai pemerintahan ketika itu.

c. Kampung Parang

Parang adalah Bahasa daerah Makassar yang berarti Tanah Lapang. Diberi nama demikian, karena dahulunya daerah ini merupakan Tanah Lapang atau Padang yang kemudian dijadikan perkampungan. Sebagian wilayah Kampung ini kemudian dibuka usaha perkebunan kelapa dan persawahan. Wilayahnya terletak pada kedua sisi Gowa-weg bagian selatan. Wilayah pada sisi timur Gowa-weg sampai ke ss-weg dan pada sisi barat sampai ke Sambungdjava-weg (sekarang Jalan Cendrawasih). Di sebelah utara berbatasan dengan Kampung Mamajang dan Kampung Mario di sebelah selatan berbatasan dengan Kampung bBalang Boddong dan Kampung Jongaya. Penduduk kampung pada waktu itu masih sangat kurang. Sebagian berjualan di pasar dan beberapa orang sebagai buruh/kuli.

d. Kampung Sambung Jawa

Kampung ini dulunya bernama “sambung nyawa” kemudian berubah nama menjadi Sambung Jawa. Wilayah ini mulanya merupakan tempat pelarian orang-orang buronan yang melakukan kesalahan di daerahnya. Setelah tiba di kampung ini mereka selamat. Apabila mereka kembali ke daerahnya kemungkinan besar akan dibunuh. Karena itulah disebut Kampung Sambung Nyawa, maksudnya dipanjangkan umurnya. Sebuah pasar yang sampai sekarang masih ada yaitu Pasar Sambung Jawa penduduknya umum nelayan, kuli, dan ada juga beberapa orang yang berjualan kecil-kecilan.

e. Kampung Jongaya

Penamaan Kampung Jongaya berasal dari kata Jong artinya rusa. Dulu sebagian wilayah merupakan kawasan hutan yang banyak terdapat rusa sehingga dijadikan tempat *ajjonga* atau berburu rusa. Wilayahnya di sebelah utara berbatasan dengan Kampung Balang Boddong dan Kampung Parang di sebelah timur dan selatan berbatasan dengan zelfbestuur Gowa dan di sebelah barat berbatasan dengan Kampung Sambung Jawa. Penduduknya adalah orang-orang Makassar Gowa yang sebagian besar adalah keluarga bangsawan. Mata pencaharian mereka adalah bertani dan berladang.

f. Kampung Balang Boddong

Balang Boddong berasal dari kata *balang* artinya kali atau sungai. Dapat juga diartikan dengan genangan air. Bodong berarti bulat. Maksudnya adalah daerah yang digenangi air berbentuk bulat, merupakan kubangan besar yang memang cukup luas wilayah ini merupakan daerah rawa-rawa sedikit sekali tanah kering di pinggirannya yang dapat didiami untuk pemukiman penduduk. Wilayahnya di sebelah utara berbatasan dengan Kampung Parang di sebelah timur berbatasan dengan Kampung Jongaya. Di sebelah selatan berbatasan dengan Kampung Sambung Jawa. Penduduknya adalah orang-orang Makassar dengan mata pencaharian bercocok tanam dan kuli/buruh.

g. Kampung Kokoloja

Penamaannya berasal dari Bahasa Makassar *koko* artinya kebun dan *Loji*. Penamaan kampung ini didasarkan pada tanah perkebunan yang di dalamnya terdapat bangunan

Loji. Bangunan ini telah ada jauh sebelum tahun 1900. Wilayah Kampung Kokolojia terletak di selatan Jalan Haji Bau bagian barat. Di sebelah utara berbatasan dengan Kampung Maluku Distrik Makassar, dibatasi oleh Jalan Haji Bau di sebelah timur berbatasan dengan Kampung Kunjung Mae, dibatasi oleh Sambuungdjawa-weg bagian utara, Di sebelah selatan berbatasan dengan Kampung Panambungang, dan di sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar dibatasi oleh Zuide Strands-weg. Kampung ini sekarang termasuk wilayah Kelurahan Mamajang.

h. Kampung Kunjung Mae

Wilayah ini terletak di sebelah timur sambung Jawa-weg. di sebelah Utaranya baru kampung Makassar, dibatasi oleh Klapperlaan, yang di sebelah timur bagian utara berbatasan dengan Kampung Maricaya dibatasi oleh Gowa-weg. Di bagian selatan berbatasan dengan kampung Mario. Di sebelah Baratnya berbatasan dengan Kampung Panambungang dan Kampung Kokolojia. Penduduknya umumnya adalah orang-orang Makassar dengan mata pencaharian bertani dan ada juga beberapa yang berjualan kecil-kecilan.

i. Kampung Mario

Penamaan Kampung ini berasal dari bahasa Bugis Mario. artinya menyenangkan atau menggembirakan. Menurut dugaan bahwa yang membuka dan menumbuhkan daerah ini menjadi perkampungan adalah orang-orang yang berasal dari daerah Bugis. Tempat ini lebih menyenangkan dari tempat kediaman mereka sebelumnya, maka dinamailah Kampung

Mario. Wilayah di sebelah utara berbatasan dengan Kampung Kunjung Mae. Di sebelah timur berbatasan dengan Kampung Dadi dan Kampung Mamajang, dibatasi oleh Gowa-weg Gowa sebelah selatan berbatasan Kampung Parang. dibatasi Jalan Kakatua. Sebelah barat berbatasan dengan Kampung Panambungan. Sekarang Mario termasuk dalam wilayah Kelurahan Kunjungmae dan Kelurahan Mattoanging. Penduduknya adalah orang-orang Bugis dan Makassar dengan mata pencaharian bertani/bercucok tanam, berjualan kecil-kecilan, dan buruh.

j. Kampung Panambungang

Kata Panambungang adalah bahasa Makassar yang artinya timbunan. Disebut demikian karena dahulu daerah ini ditimbuni dulu sebelum dijadikan perkampungan. Terletak di daerah Jalan Rajawali. Panambungang di sebelah utara berbatasan Kampung Kokolojia. Batasnya di sekitar Jalan Garuda sekarang, di sebelah timur berbatasan dengan Kampung Kunjung Mae, dibatasi oleh sambung Jawa-weg. Di sebelah selatan berbatasan dengan kampung Mariso, dan di sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar. Penduduknya umumnya dengan bermata pencaharian nelayan, bertani, dan adapula pula yang berjualan kecil-kecilan.

k. Kampung Lette

Kata Lette adalah bahasa Makassar yang artinya pindah. Dinamakan demikian, karena penduduk kampung awalnya adalah orang-orang yang pindah atau dipindahkan dari kampung lain. Wilayah kampung ini di sebelah utara berbatasan

dengan Kampung Panambungang. Di sebelah timur berbatasan dengan Kampung Kunjung Mae dan Kampung Mario. Di sebelah selatan berbatasan dengan Kampung Mariso dan di sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar. Penduduknya umumnya adalah orang-orang Makassar dengan mata pencaharian bertani, nelayan dan beberapa di antaranya berjualan. Di kampung ini terdapat sebuah pasar yaitu pasar Mariso.

I. Kampung Mattoanging

penamaan Kampung Mattoanging diambil dari bahasa Bugis yang berarti berangin-angin atau mendapatkan hawa segar dan sejuk. Wilayahnya di sebelah utara berbatasan dengan Kampung Mariso, di sebelah timur berbatasan dengan Kampung Parang dan dibatasi Sambungdjawa-weg. Di sebelah selatan berbatasan dengan Kampung Bontorannu dan di sebelah barat berbatasan dengan Kampung Buyang. Penduduknya adalah orang-orang Makassar dan Bugis, kemudian datang beberapa orang Jawa dan menetap di kampung ini. Mata pencahariannya adalah bertani, buruh/kuli dan ada pula yang berjualan.

m. Kampung Buyang

Buyang adalah bahasa Makassar yang artinya kertas. Mengapa diberi nama demikian, belumlah diketahui. Wilayah Kampung buyang terletak di antara Kampung Mariso dan Kampung Bontorannu. Di sebelah timurnya berbatasan dengan Kampung Mattoanging dan di sebelah baratnya berbatasan dengan Selat Makassar. Penduduknya adalah

orang-orang Makassar dengan mata pencaharian sebagai buruh/kuli dan nelayan.

n. Kampung Bontorannu

Penamaannya berasal dari bahasa Makassar; Bonto artinya tanah ketinggian dan rannu artinya gembira atau senang. Yang dimaksud adalah tanah ketinggian yang membawa atau memberikan kebahagiaan. Disebut pula terdapat sebuah tempat bersukaria dan berkreasi penduduk khususnya acara makan-makan atau berekreasi menikmati hawa laut pada suatu tempat berupa gusung atau tanjung sambil mandi-mandi air laut. Penduduknya umumnya adalah orang-orang Makassar dengan mata pencaharian nelayan atau bertani.

Sebagai salah satu realisasi berlakunya undang-undang desentralisasi yang pertama tahun 1903, *junto Algemeene Matregel vam Bestuur* (AMBV) tahun 1903 Kota Makassar secara resmi ditetapkan sebagai daerah otonom atau *Gemeente Makassar* Pada tanggal 1 April 1906. Kemudian pada tanggal 31 Desember 1938, daerah otonom ini barulah disahkan menjadi *Stad Gemeente Makassar*. Dalam wilayah otonom Makassar bahkan jauh sebelum itu, Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa di Makassar terdapat enam distrik (setingkat kecamatan). Pada tahun 1921 mengalami perubahan wilayah, yaitu Distrik Melayu dan Distrik Ende dihapuskan. Bekas wilayah Distrik Melayu digabung kedalam bekas wilayah Distrik Wajo. Dan bekas wilayah distrik Ende dibagi dua, sebagian digabungkan dalam Distrik Makassar dan sebagian menjadi wilayah Distrik Wajo. Dengan demikian dari tahun 1920 sampai 1950 dalam wilayah pemerintahan Kota Makassar hanya

terdapat empat distrik, yaitu Distrik Makassar, Wajo, Mariso, dan Ujung Tanah. Dalam distrik-distrik itu terdapat sejumlah kampung sebagaimana yang telah diuraikan.

Keempat distrik beserta kampung-kampung di dalamnya antara satu dengan yang lainnya tidak persis sama total lingkungannya. Berdasarkan pengelompokan kampung, dapat diketahui bahwa pada mula pertumbuhan kampung-kampung, lebih banyak didasari oleh faktor keberagaman etnis penduduknya. Misalnya saja Kampung Wajo dan Kampung Mampu merupakan perkampungan orang-orang Bugis; Kampung Butung, perkampungan orang-orang Buton, Kampung Ende (Nusa Tenggara) adalah perkumpulan orang-orang atau Nusa Tenggara dan Kampung Cina merupakan perkampungan orang-orang Cina. Selanjutnya Kampung Balandaya adalah kampung orang-orang Belanda, Kampung Melayu adalah perkampungan orang-orang Melayu. Di luar perkampungan tersebut mayoritas adalah orang Makassar.

Pemerintah Belanda ketika itu juga membagi wilayah pemukiman Kota Makassar antara lain:

- *Europeasch Eijk*: Perkampungan orang-orang Eropa atau Belanda dan penduduk lainnya disamakan statusnya dengan orang-orang Eropa. Wilayahnya di sekitar Prince Hendrikpad dan Hogepad (Jalan Riburane terus ke Jalan Jenderal Ahmad Yani sekarang) di utara, membelok ke Hospital-weg (Jalan Jenderal Sudirman) terus ke selatan, membelok ke Jalan Haji Bau) kemudian membelok ke utara yaitu Jalan Arief Rate dan terus ke Jalan Sultan Hasanuddin), menyusur Jalan Slamet Riyadi.

- *Chinesch Wijk*: Perkampungan orang-orang Cina
- *Arabisch Wijk*: Perkampungan orang-orang Arab dan timur asing lainnya, antara lain Pakistan-India.

Diluar daripada tersebut, merupakan perkampungan inlanders atau bumiputera. Akan tetapi perkembangan perkampungan berdasarkan kelompok etnis tidak bertahan lama, karena terjadinya proses pembauran antar suku bangsa di Kota Makassar. sebagai contoh di Kampung Melayu misalnya, sesudah tahun 1906 penduduknya sudah bercampur dengan suku bangsa lain.

Jelas bahwa dalam penataan lingkungan pemukiman di daerah Makassar banyak ditentukan oleh corak kehidupan dan tingkat kemajuan penduduknya tinggi. Kalau penduduknya berpenghasilan cukup, berpendidikan, dan banyak melihat daerah-daerah yang lebih maju maka lingkungannya pun akan ditata sedemikian rupa baik untuk faktor kesehatan maupun untuk keindahan.

Dari pengamatan terhadap geografi Kota Makassar menunjukkan bahwa perkampungan-perkampungan yang sudah mempunyai tata lingkungan yang baik ialah yang terletak di wilayah barat, mulai dari sebelah selatan asrama KIS (*Kweekschool voor Inlandsche Scheppelingen*), menyusur pinggir pantai ke utara sampai Pelabuhan Makassar atau Pangkalan Soekarno), berbelok ke timur menyusur Jalan Seram, membelok ke selatan sepanjang Lajang-weg dan Maradekaja-weg (Jalan Andalas dan Jalan Gunung Latimojong) sampai ke Jalan Ianto Daeng Pasewang, membelok ke barat sampai ke asrama KIS.

4.2. Sejarah Kampung; Sarana Pengembangan Karakter dan Kearifan Lokal

Sebagai sebuah aset, sejarah kampung Kota Makassar dapat menjadi sarana dalam rangka mengembangkan karakter dan kearifan lokal masyarakat khususnya generasi muda. Hal tersebut ditempuh dengan memperkenalkan sejarah kampung pada usia sekolah. Menurut Kartodirjo, 1993, Pendidikan kesejarahan sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan karakter bangsa. Pendidikan sejarah merupakan proses enkulturasikan dalam rangka *national building*, dan proses pelembagaan nilai-nilai warisan leluhur, nilai heroisme dan nasionalisme, dan nilai-nilai ideologi bangsa. Dalam hal ini pemerintah Indonesia juga telah menetapkan sejarah sebagai sebuah mata pelajaran yang penting pada Kurikulum 2013, khususnya bagi pendidikan tingkat menengah keatas sebagai mata pelajaran pengembangan dan penguatan karakter peserta didik.

Pembelajaran sejarah yang ideal adalah perpaduan antara aktivitas belajar mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau. Berdasarkan pernyataan tersebut, pembelajaran sejarah menjadi jembatan bagi peserta didik untuk mengetahui berbagai peristiwa masa lampau dalam dinamika sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Pembelajaran sejarah lokal dapat mengembangkan khasanah sejarah dalam ruang lingkup lokal.

Kearifan lokal dapat menjadi salah satu upaya untuk lebih mendekatkan generasi muda pada pembelajaran sejarah, yaitu dengan memasukkan unsur-unsur kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah. Muatan kearifan lokal sebagai bagian dari sejarah lokal dapat digunakan oleh guru untuk membantu mengembangkan keterampilan berpikir sejarah seperti analisis sumber, pengumpulan data, dan penciptaan argumen sejarah (Marino, 2012). Kearifan lokal adalah tatanan hidup yang diwarisi dari satu generasi ke

generasi lain dalam bentuk agama, budaya atau adat istiadat yang umum dalam sistem sosial masyarakat.

Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah diharapkan dapat mendorong peserta didik memahami kearifan lokalnya, kemudian mampu menimbulkan kecintaan dan bangga terhadap sejarah budayanya yang pada akhirnya dapat memperkuat identitas diri dalam rangka memperkokoh rasa kecintaan terhadap bangsanya.

Selama ini generasi muda belum diberi kesempatan “membaca kembali, menafsirkan dan mengkreasikan makna serta memanfaatkan kearifan lokal dalam pembangunan karakter bangsa”, sehingga dalam pembangunan menyebabkan anak bangsa menjadi kurang berkarakter. Pembelajaran sejarah dengan muatan kearifan lokal merupakan model pembelajaran yang tepat digunakan. Sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah, yaitu agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan untuk menyelesaikan masalah sosial yang terjadi di dalam kehidupan peserta didik, sesuai dengan kemampuan belajarnya. Pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai bentuk kearifan lokal ke dalam mata pelajaran sejarah.

Adapun konten materi sejarah kampung Kota Makassar yang merupakan kearifan lokal dan dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum muatan lokal di sekolah-sekolah adalah nilai-nilai kepahlawanan, nilai kesejarahan, nilai kemajemukan. Nilai tersebut diawali dengan sejarah perjuangan Sultan Hasanuddin yang berjuang melawan penjajahan Belanda (VOC) yang ingin menguasai perdagangan maritime di wilayah Kerajaan Makassar dan sekitarnya sampai jatuhnya Kerajaan Gowa ke tangan VOC di tahun 1677. Speelman selaku pimpinan VOC memilih Benteng Ujungpandang dan sekitarnya untuk dijadikan pemukiman baru. Speelman memilih wilayah Benteng Ujung Pandang dan daerah sekitarnya sebagai

pusat pemukiman baru. Pemilihan didasarkan pada keadaan alam, letak yang strategis, dan sangat cocok untuk dijadikan pelabuhan dibanding benteng-benteng lainnya. Benteng ini diubah namanya menjadi “Rotterdam”, yang mengacu pada tempat kelahiran Speelman. Benteng Rotterdam kemudian digunakan sebagai markas tentara dan kantor perwakilan VOC di wilayah nusantara bagian timur. Speelman menata Makassar menjadi empat elemen. Pertama, pusat pemerintahan yang berada di Benteng Rotterdam. Di dalam benteng terdiri dari tembok-tembok batu yang besar, dengan pembagian ruang, blok-blok dan pintu gerbang. Sekitar benteng menjadi lingkungan pemukiman orang Belanda yang eksklusif. Pejabat, pegawai pemerintah dan tentara VOC umumnya bermukim dalam benteng dan wilayah sekitarnya. Kedua, tumbuh dan berkembang pemukiman di sebelah timur laut Benteng Rotterdam. Lokasi ini disebut “perkampungan pedagang dengan perumahan bagi orang-orang asing dan pendatang” atau dikenal dengan *Negory Vlaardingen*. Penghuni kawasan ini adalah pedagang yang berasal dari Eropa, orang Tionghoa dan penduduk asli yang beragama Kristen. Ketiga, yang ikut membentuk struktur dan tata ruang permukiman dalam pusat wilayah Kota Makassar adalah *Kampong Melayu* yaitu kampung yang terdapat di sebelah utara *Vlaardingen*. Di dekatnya juga bermukim orang-orang Bugis yang bergerak di bidang usaha atau perdagangan yang berasal dari Kabupaten Wajo.

Kemajemukan suku bangsa yang bermukim di Kota Makassar berlanjut hingga awal abad ke-20 hingga pertengahan abad ke-20. Hal tersebut dapat dilihat dari penamaan kampung Ambonkamp di Distrik Makassar yang mengindikasikan kampung tersebut dihuni oleh orang-orang yang berasal dari Ambon. Kemudian Kampung Melayu dalam Distrik Wajo yang dihuni oleh orang Melayu yang telah ada di Makassar sejak abad ke-16. Salah satu bukti yang hingga kini masih dapat dijumpai adalah Mesjid Makmur Melayu yang terletak di Jalan Sulawesi. Selain itu etnis Cina juga telah bermukim di

wilayah Kampung Beru di selatan Benteng Rotterdam, dan di kawasan Vlaardingen atau sebelah utara Benteng Rotterdam. Dalam pemukiman orang-orang Cina dikepalai oleh seorang pejabat yang disebut Mayor Cina yang dibantu oleh beberapa kepala kampung (*Wijkmeesters*). Etnis lain yang berasal dari luar dan telah bermukim sejak lama adalah orang-orang Arab yang menghuni Kampung Arab di Distrik Wajo. Tentunya selain suku Bugis dan Makassar, terdapat pula suku lokal lain yang telah bermukim di Kota Makassar sejak lama seperti Toraja, Jawa, Ende, Buton, dan Banjar.

BAB V

PENUTUP

5.1. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis tentang rumusan masalah dalam penelitian ini, maka disimpulkan bahwa:

1. Sejak abad ke-17 hingga pertengahan abad ke-20, telah ada penataan perkampungan dan lingkungannya di Kota Makassar. Kelompok-kelompok pemukiman tersebut penataannya telah memenuhi syarat perkotaan.
2. Dalam kurun waktu tahun 1900 hingga tahun 1950, Kota Makassar terbagi dalam enam distrik yakni Distrik Makassar, Distrik Wajo, Distrik Melayu, Distrik Ende, Distrik Ujung Tanah, dan Distrik Mariso.
3. Di dalam distrik tersebut, terdiri dari kampung-kampung yang penamaannya didasarkan pada peristiwa bersejarah yang pernah terjadi, kondisi suatu wilayah dan atau berdasarkan asal usul penduduk yang mendiami kampung tersebut.
4. Sejarah kampung dalam Kota Makassar merupakan sumber daya atau potensi yang dapat dikembangkan terutama dalam rangka pengembangan karakter, kearifan lokal, pendidikan dan, kepariwisataan.

5.2. REKOMENDASI

1. Melakukan re-identifikasi dan re-inventarisasi sejarah kampung dan cerita rakyat dalam lingkup administratif Kota Makassar.
2. Menerbitkan regulasi dalam bentuk peraturan daerah untuk melindungi kawasan kampung-kampung tua di Kota Makassar.
3. Memanfaatkan potensi sejarah kampung kota sebagai sarana pengembangan karakter, kearifan lokal, pendidikan dan kepariwisataan.
4. Memasukkan sejarah kampung dalam mata pelajaran muatan lokal pada sekolah-sekolah sebagai bahan pembelajaran bagi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaya, Leonard Y. 2004. *Warisan Arung Palakka. Sejarah Sulawesi selatan Abad ke 17*. Makassar: Inninnawa.
- Anonim. 1954. *Pedoman Kota Besar Makassar*. Makassar: Tri Bakti.
- Anonim. 1992b. *Pola Perkembangan Kota dan Arsitektur Ujung Pandang*. Proyek Penelitian dan Survei Terapan 1991-1992. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kotamadya Daerah Tingkat II Ujung Pandang.
- Asmunandar. 2008. Membangun Identitas Melalui Kota Kuna Makassar. Tesis. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Bascom, William R. 1954. Four Functions of Folklore. *The Journal of American Folklore*, Vol.67, Nomor 266, (<http://www.jstor.org/stable/536411>, diakses 1 April 2021).
- Dundes, Alan. 1965. *The Study of Folklore*. Engelwood Cliffs, N.J. Prentice Hall.
- Malinowski, Bronislaw. 1987. *Teori Fungsional dan Struktural*, dalam *Teori Antropologi I* Koentjaraningrat (ed.). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Marino, M. P. (2012). Urban Space As a Primary Source: Local History and Historical Thinking in New York City. *Social Studies*, volume 103 no. 3 page 107-116/ 2012.
- Paeni, Mukhlis, dkk. 1984. *Sejarah Sosial Daerah Sulawesi selatan, Mobilitas Sosial Kota Makassar 1900-1950*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Sumalyo, Yulianto. 1999. *Ujung Pandang Perkembangan Kota dan Arsitektur Pada Akhir Abad 17 Hingga Awal Abad 20*. Dalam *Panggung Sejarah: Persembahan kepada Prof. Dr. Denys Lombard*, Ecole Francaise d'extreme-Orient, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.